

KREATIVITAS IRINGAN JARAN KEPANG TURONGGO MUDHO DI LAMUK LEGOK TEMANGGUNG

Zetira Whendy Rizki Nadia

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²The University of Sewon, Bantul, Indonesia

ABSTRACT

This research on "Creativity of Turonggo Mudho Jaran Kepang Accompaniment in Lamuk Legok Temanggung" aims to describe the need for creativity carried out by the Turonggo Mudho Group in developing jaran kepeng accompaniment and to find out whether the creativity model used to develop Temanggung jaran kepeng accompaniment by the Turonggo Mudho Group. A qualitative method with a case study approach is used in this study, namely exploring the case of a Balinese musical model in jaran kepeng accompaniment by collecting data from various sources. The data collection stage was carried out through observation, interviews, documentation, discography and data analysis was carried out after all the data had been collected. The Turonggo Mudho Group is a jaran kepeng art group that performs creativity in developing jaran kepeng art in Temanggung by producing changes in the structure of the presentation of jaran kepeng art in Temanggung. This group is the main focus in the development of the jaran kepeng accompaniment. The creativity carried out by the Turonggo Mudho Group has never been done by other groups, namely by choosing a Balinese musical model as a form of creativity and how creativity is carried out by the Turonggo Mudho Group.

The results showed that the Turonggo Mudho Group had carried out various creativity in order to attract the attention of the general public about the art of jaran kepeng and developed the art of jaran kepeng to be more advanced and well received by the general public. Creativity is carried out based on driving factors, both internal and external factors. Based on these driving factors, the Turonggo Mudho Group created new things in the accompaniment of the jaran kepeng art, namely the addition of patalon gending as opener gending, Balinese music models in the accompaniment of buttock dance movements as well as the addition of modern musical instruments such as keyboards, drum sets and trumpets.

Keywords: *jaran kepeng; musical of Bali; Turonggo Mudho; bokongan.*

ABSTRAK

Penelitian tentang "Kreativitas Iringan Jaran Kepang Turonggo Mudho di Lamuk Legok Temanggung" ini bertujuan untuk mendeskripsikan perlunya kreativitas yang dilakukan oleh Grup Turonggo Mudho dalam mengembangkan iringan jaran kepeng dan mengetahui apakah model kreativitas yang dilakukan untuk mengembangkan iringan jaran kepeng Temanggung oleh Grup Turonggo Mudho. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini yaitu mendalami kasus tentang model musikal Bali dalam iringan jaran kepeng dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, diskografi dan analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Grup Turonggo Mudho merupakan Grup kesenian jaran kepeng yang melakukan kreativitas dalam mengembangkan kesenian jaran kepeng di Temanggung dengan menghasilkan perubahan dalam struktur penyajian kesenian jaran kepeng Temanggung. Grup ini yang menjadi sorotan utama dalam perkembangan iringan jaran kepeng. Kreativitas yang dilakukan Grup Turonggo Mudho sebelumnya belum pernah dilakukan oleh Grup yang lain yaitu dengan memilih model musikal Bali sebagai bentuk kreativitas dan bagaimana kreativitas yang dilakukan oleh Grup Turonggo Mudho.

Hasil penelitian diperoleh bahwa Grup Turonggo Mudho telah melakukan berbagai kreativitas agar dapat menarik perhatian terhadap masyarakat umum tentang kesenian jaran kepeng serta mengembangkan kesenian jaran kepeng agar lebih maju dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat umum. Kreativitas yang dilakukan berdasarkan faktor pendorong baik faktor internal

maupun eksternal. Berdasarkan faktor pendorong tersebut Grup Turonggo Mudho menciptakan hal baru dalam iringan kesenian jaran kepeng yaitu dengan penambahan gending *patalon* sebagai gending *pambuka*, model musik Bali dalam iringan gerak tari *bokongan* serta penambahan alat musik modern seperti keyboard, drum set dan terompet.

Kata kunci: jaran kepeng; musikal Bali; Turonggo Mudho; *bokongan*.

Pendahuluan

Grup Turonggo Mudho merupakan Grup kesenian jaran kepeng di Desa Lamuk Legok, Legoksari, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Jaran kepeng Turonggo Mudho berdiri sejak tahun 1970 dan merupakan kesenian jaran kepeng perkembangan dari almarhum R.Subagyono, baik jalan cerita maupun ragam gerak maupun susunan pola ragam geraknya. R.Subagyono adalah kepala Idakeb (Ikatan Kebudayaan Kabupaten) Temanggung periode tahun 1972-an yang gigih menari dan membina jaran kepeng di desa-desa se-Kabupaten Temanggung. Kegigihan R.Subagyono tertuang dalam usahanya dengan mendatangkan seniman tari dari Yogyakarta untuk mengembangkan tari jaran kepeng, sehingga lahirlah jaran kepeng Temanggung yang kemudian menjadi panutan Grup-Grup jaran kepeng se-kabupaten Temanggung.

Grup Turonggo Mudho beranggotakan 60 orang dan pada saat ini diprakarsai oleh Subari. Grup Turonggo Mudho masih terus eksis hingga saat ini di wilayah Kabupaten Temanggung. Pertunjukan jaran kepeng tidak hanya di wilayah Legoksari, melainkan di desa-desa Kabupaten Temanggung. Pertunjukan dilakukan sebagai hiburan masyarakat umum pada acara rutin desa dan sebagai hiburan pada acara hajatan. Salah satu kreativitas dari Grup Turonggo Mudho yaitu pada garap iringannya. Garap iringan ini mengalami perkembangan dari tahun ke tahun dan menjadi daya tarik bagi masyarakat umum terutama oleh Grup kesenian jaran kepeng yang lainnya.

Iringan menjadi salah satu ciri khas dari kesenian jaran kepeng karena setelah perkembangan iringan memiliki perbedaan dalam berbagai garap. Iringan ini biasanya menggunakan alat musik tambahan sebagai pelengkap pada garap iringan jaran kepeng. Pada awalnya, alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian jaran kepeng Grup Turonggo Mudho merupakan

alat musik yang sederhana. Alat musik ini terdiri dari angklung, *bendhe*, kendang dan gong bambung. Seiring dengan perkembangan zaman, alat iringan jaran kepeng mengalami perkembangan, yaitu bertambah pada alat musik gamelan Jawa laras slendro yang terdiri dari saron, demung serta gong *sumukan*, gamelan Jawa laras pelog yang terdiri dari saron, demung dan alat musik modern yaitu keyboard.

Adanya penambahan pada alat musik tersebut semakin mendorong pelaku seni jaran kepeng Grup Turonggo Mudho untuk melakukan kreativitas dalam mengembangkan iringan jaran kepeng Turonggo Mudho. Kreativitas Grup Turonggo Mudho dalam mengembangkan iringan jaran kepeng telah menjadi perhatian masyarakat umum pada saat pementasan pementasan jaran kepeng di Desa Lamuk Legok. Hal ini terjadi karena kesenian jaran kepeng Temanggung yang dikemas dengan sesuatu yang berbeda dan baru yang belum pernah disajikan oleh Grup kesenian jaran kepeng yang lainnya.

Kreativitas Grup Turonggo Mudho terletak pada tiga unsur penyajian kesenian jaran kepeng antara lain, gending *patalon* jaran kepeng, iringan dengan model musikal Bali yang ditandai dengan penggunaan teknik *imbal-imbalan* atau *imbal* Bali, dan keyboard sebagai *sound effect*. Adanya kreativitas dalam garap iringan jaran kepeng, membuat kesenian ini menjadi berkembang sangat pesat ditandai dengan banyaknya Grup kesenian jaran kepeng yang menggunakan gending *patalon* jaran kepeng, musik nuansa Bali dan *sound effect*. Kreativitas dalam garap iringan ini mempunyai tujuan untuk menambah daya tarik masyarakat umum terhadap kesenian jaran kepeng. Garap pada iringan jaran kepeng yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik tabuhan *imbal-imbalan* atau sering disebut *imbal* bali yang terinspirasi dari iringan wayang purwa Ki Manteb Soedharsono pada saat melakukan pergelaran di Desa Legoksari.

Metode Penelitian

Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini yakni dengan mendalami kasus secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco, 2010). Pengumpulan sumber informasi didapatkan dari data skripsi, buku, jurnal dan data informasi dari narasumber dan informan tentang jaran kepeng di Temanggung, kemudian di kumpulkan dan di cari yang relevan dengan topik penelitian. Studi kasus ini membantu penulis untuk mengadakan studi yang mendalam tentang kelompok kesenian Turonggo Mudho. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah menggambarkan suatu gejala, fakta dan realita tentang iringan pada jaran kepeng Grup Turonggo Mudho untuk kepentingan penyusunan laporan. Data yang dicari antara lain tentang faktor yang mempengaruhi perlunya kreativitas untuk iringan jaran kepeng di Temanggung oleh Grup Turonggo Mudho serta bagaimana model musikalitas sebagai wujud kreativitas iringan jaran kepeng di Temanggung oleh Grup Turonggo Mudho. Langkah penelitian melalui tiga langkah yakni pengumpulan data, analisis data dan tahap laporan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, pendokumentasian dan diskografi. Studi pustaka dilakukan dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara tertulis yang dilakukan dengan mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Observasi dilakukan dengan melihat objek penelitian secara langsung ke lapangan dengan cara mengamati berbagai kegiatan pertunjukan, proses penggarapan serta suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.

Wawancara dilakukan kepada pada seniman jaran kepeng untuk mendapatkan keterangan

tentang iringan jaran kepeng. Wawancara dilakukan kepada Sutopo sebagai seniman atau tokoh budaya di Desa Lamuk Legok. Reza Pangestu sebagai penggarap iringan jaran kepeng Grup Turonggo Mudho. Slamet sebagai seniman yang sudah sejak lama mengikuti kesenian jaran kepeng di Temanggung. kotim sebagai seniman atau penari kesenian jaran kepeng Temanggung pada masa R.Subagyono. kurin sebagai seniman jaran kepeng kuno di Temanggung. hasil wawancara ditemukan data-data lisan mengenai iringan kesenian jaran kepeng di Temanggung pada awal mula sampai perkembangan saat ini terutama dengan adanya unsur musikal Bali, permasalahan lain yang ada hubungannya dengan iringan kesenian jaran kepeng di Temanggung. wawancara kepada narasumber sangat penting dilakukan karena mengingat data-data berbagai fenomena yang berkaitan dengan iringan jaran kepeng Temanggung.

Data tentang iringan jaran kepeng sebagai data kualitatif, maka diperlukan dokumentasi pertunjukan jaran kepeng Grup Turonggo Mudho. Dari hasil pendokumentasian telah didapat data berupa video dan foto yang digunakan untuk bahan penyusunan tulisan. Dokumentasi pertunjukan jaran kepeng Grup Turonggo Mudho berfungsi sebagai alat untuk menganalisis data di laboratorium, dan sebagai bahan laporan sebuah penelitian. Adanya dokumentasi ini dapat mempermudah tahap analisis data karena dapat diulang-ulang sesuai dengan kebutuhan analisis. Selain pendokumentasian juga diperlukan diskografi mengenai iringan jaran kepeng Grup Turonggo Mudho karena bertujuan untuk mencari daftar dokumentasi audio visual maupun video sebagai bukti relevan dalam objek yang akan diteliti.

Setelah data yang berkaitan dengan iringan jaran kepeng dalam Grup Turonggo Mudho diperoleh, maka dilakukan sebuah identifikasi dan pemilihan data yang relevan dengan topik penelitian yang kemudian dianalisis. Tahap analisis ini dilakukan setelah semua data di lapangan terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

Jaran Kepang Grup Turonggo Mudho

Kesenian jaran kepeng yang ada di Temanggung pada saat ini merupakan kesenian jaran kepeng perkembangan Subagyo pada tahun 1970an. Kesenian jaran kepeng Temanggung tariannya memperagakan tingkah laku kuda yang disesuaikan dengan latar belakang masyarakat Temanggung yang bermata pencaharian sebagai petani. Gerak tari dalam kesenian jaran kepeng terdiri dari 43 macam ragam gerak dengan istilah *sikap pokok, cokehan, bokongan, takur-takur, pincangan, pengkalan, teposan, gebesan, minak jingga, bapangan, lenjepan, timpangan, untu walang, sembiran, mager timun, lenjitan, legehan, lampah jangga, lempah mletik, lampah bali, lampah satrian, kirig-kirig, sirig-sirig, gejul, mekakan, drap, congklangan, walang kadak, srimpetan, ngombe, ngantuk, ngulet, oyogan, kesodan, kiprah, tolehan, jangga, jangga lenggutan, mbebyek, nutul, tumpang tali, ngelis, gebras, jontrot*.

Perubahan pada gerak tari sangat berpengaruh dalam perkembangan iringan jaran kepeng karena iringan mengikuti kebutuhan tari atau kebutuhan dari gerak tari tersebut serta pada setiap gerakan memiliki pola kendangan masing-masing. Masyarakat Temanggung yang sebagai orang awam menyebut istilah-istilah kendangan dalam jaran kepeng sebagai kendangan pinatut karena menyesuaikan dengan gerak tarinya. Bentuk pertunjukan kesenian jaran kepeng Temanggung dibagi menjadi empat bagian yaitu bentuk sendratari, bentuk pawai, bentuk unit dan bentuk massal (Soebagyo, 1972, pp. 18–19)

Grup Turonggo Mudho merupakan grup kesenian jaran kepeng yang sejak tahun 1970 yang beralamatkan di Desa Lamuk Legok Legoksari, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Jumlah anggota Grup Turonggo Mudho adalah 60 orang yang terdiri dari berbagai kalangan, antara lain: pelajar Sekolah Dasar, pelajar SMP, pelajar SMA dan kalangan dewasa. Grup Turonggo Mudho pada saat ini diprakarsai oleh Subari. Pertunjukan kesenian jaran kepeng Grup Turonggo Mudho biasanya dipentaskan di desa-desa wilayah Kabupaten Temanggung sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar

yaitu acara rutin desa dan sebagai hiburan dalam acara hajatan.

Salah satu unsur kesenian jaran kepeng yang menjadi ciri khas Grup Turonggo Mudho terletak pada iringannya. Dalam kesenian jaran kepeng, iringan menjadi hal utama yang harus diperhatikan, karena pada saat ini iringan menjadi salah satu unsur daya tarik bagi masyarakat umum. Dari tahun ke tahun, kesenian jaran kepeng Grup Turonggo Mudho mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut antara lain masuknya gamelan laras slendro pada tahun 1992 yang terdiri dari saron, demung, dan gong suwukan, kemudian disusul alat musik modern seperti keyboard pada tahun 1992 dan disusul oleh gamelan laras pelog seperti saron dan demung pada tahun 1993.

Dengan adanya perkembangan dalam gamelan yang digunakan, semakin mendorong pelaku kesenian jaran kepeng Grup Turonggo Mudho untuk mengembangkan iringan yang bermula dari iringan dua gending menjadi garapan iringan beberapa gending. Perkembangan dalam iringan ini dibarengi dengan munculnya dalang-dalang kondang di Temanggung terutama di Desa Lamuk Legok sehingga memberikan inspirasi bagi pelaku seni jaran kepeng Grup Turonggo Mudho untuk mengembangkan iringan jaran kepengnya.

Faktor Pendorong Kreativitas

Kreativitas dalam mengembangkan iringan jaran kepeng Temanggung oleh Grup Turonggo Mudho yaitu untuk tetap menghidupkan dan mengembangkan kesenian jaran kepeng Temanggung. Terdapat dua faktor pendorong terjadinya kreativitas dalam mengembangkan iringan jaran kepeng Temanggung oleh Grup Turonggo Mudho yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam atau dari pelaku seni Grup Turonggo Mudho itu sendiri yaitu untuk membedakan dengan kelompok lain. Hal tersebut merupakan pengemasan kesenian jaran kepeng Temanggung dengan bentuk penyajian baru, yang ditandai dengan menambahkan ricikan musik barat ke dalam iringan jaran kepeng Temanggung seperti drum set dan keyboard. Penggunaan kedua ricikan ini

kemudian ditirukan oleh grup-grup yang lain, oleh karena itu Grup Turonggo Mudho tidak menggunakan kedua ricikan tersebut melainkan menggunakan terompet. Selain pada ricikan, Grup Turonggo Mudho juga menambahkan properti serta gerak tari dengan nuansa ke Bali-balian.

Menurut buku I Wayan Senen yang berjudul Wayan Beratha Pembaharuan Gamelan Kebyar Bali bahwa keberhasilan seseorang dalam membuat karya disebabkan oleh beberapa faktor internal yang lainnya yaitu ketertarikan terhadap kesenian lain, dorongan untuk meniru, kreativitas pelaku seni jaran kepeng, hiburan pribadi, menyajikan karya terbaik untuk masyarakat (Senen, 2002). Ketertarikan terhadap kesenian lain, Grup Turonggo Mudho tertarik dengan garapan iringan wayang purwa Ki Manteb Soedharsono yang menggunakan teknik *imbal-imbalan* atau *imbal* Bali serta tertarik dengan alat musik keyboard yang digunakan untuk mengiringi pagelaran. Dorongan untuk meniru yaitu dengan mengaplikasikan gending *patalon* wayang ke dalam iringan jaran kepeng. Pelaku jaran kepeng Grup Turonggo Mudho mengemas kesenian jaran kepeng dengan menggunakan gending pembuka, inti pertunjukan dan penutup. Selain itu, Grup Turonggo Mudho mencoba mengaplikasikan teknik *imbal-imbalan* pada salah satu iringan gerak tari tertentu dan menciptakan hal baru seperti penambahan properti serta tarian yang mengadaptasi dari kesenian Bali.

Hiburan pribadi untuk mendapatkan kepuasan dari kesenian yang dipentaskan. Sebagai hiburan pribadi, Grup Turonggo Mudho mendapatkan kepuasan tersendiri dari kesenian yang dipentaskan. Kepuasan ini didapatkan karena menampilkan sebuah pertunjukan yang variatif dan sebelumnya belum ada yang menyajikan di wilayah sekitar. Menyajikan karya terbaik, upaya Grup Turonggo Mudho untuk menambah daya tarik bagi masyarakat dengan menyajikan kesenian jaran kepeng yang berbeda

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar Grup Turonggo Mudho yakni masyarakat umum yang dapat mempengaruhi adanya kreativitas pada iringan jaran kepeng. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah

mengembangkan iringan dengan budaya luar. Budaya luar yang dimaksud disini adalah budaya Bali, ricikan Barat, teknik tabuhan seperti *imbal* Bali atau *imbal-imbalan*, serta sound effect. Tujuan dari pengembangan iringan jaran kepeng oleh Grup Turonggo Mudho adalah untuk memberikan daya tarik bagi masyarakat umum dan pemuda dengan membuat variasi-variasi dalam garap iringan jaran kepeng jaran kepeng. Variasi-variasi yang digunakan oleh Grup Turonggo Mudho ditandai dengan adanya tempo yang variatif, irama, nada, dinamika, teknik yang digunakan, dan melodi. Hal ini dilakukan oleh Grup Turonggo Mudho agar dapat menarik kaum muda untuk ikut bergerak dalam kesenian jaran kepeng. Untuk menunjukkan bahwa kesenian jaran kepeng dapat digarap dengan sedemikian rupa agar tetap eksis dan berkembang. Faktor pendukung yang lain nampak pada perubahan tata rias wajah, tata busana dan juga properti yang digunakan.

Tata rias dan busana menjadi pendukung yang sangat penting dalam pertunjukan tari. Dulunya kesenian jaran kepeng tidak menggunakan riasan, kemudian berkembang menjadi riasan tari biasa dan kemudian menggunakan riasan karakter. Tata rias dan busana berfungsi untuk memperkuat karakter dan menjadi daya tarik bagi penontonnya. Tata rias jaran kepeng Grup Turonggo Mudho pada saat ini merupakan riasan karakter, garis-garis wajah dipertegas dengan menggunakan bahan kosmetik seperti siwit warna orange, putih dan hitam, alas bedak, bedak tabur, dan lipstik warna merah.



Gambar 1 foto riasan jaran kepeng pada awalnya

dengan riasan tari



Gambar 2 perubahan tata rias jaran kepeng Grup Turonggo Mudho



Gambar 3 perubahan busana jaran kepeng Grup Turonggo Mudho dengan riasan karakter

Tata busana, pada awalnya busana yang digunakan untuk kesenian jaran kepeng adalah tanpa busana atau hanya menggunakan jarik, stagen dan kamus timang saja dan ada juga yang menggunakan surjan kemudian berkembang menjadi menggunakan rompi kemudian rompi tersebut dirubah menjadi badong dan rambut menggunakan wig dan mahkota.

Selain pada perubahan diatas juga terdapat pengaruh yang lain yaitu budaya luar yang masuk ke dalam kesenian tradisi sangat berpengaruh pada garap kesenian jaran kepeng Grup Turonggo Mudho. Pengaruh ini dapat mengakibatkan akulturasi budaya karena jaran kepeng Grup

Turonggo Mudho mendapat pengaruh dari tarian Bali yang diolah sedemikian rupa tanpa menghilangkan unsur nilai tradisi. Akibat dari pengaruh budaya luar, pengrawit Grup Turonggo Mudho mempelajari teknik tabuhan iringan dengan menggunakan audio dan belajar karawitan bersama pada gending Ki Nartosabdo yang berjudul Wandali serta tarian Bali dipelajari karena melihat kesenian tarian Bali di Bali pada saat salah satu anggota Grup Turonggo Mudho berlibur ke Bali.

Faktor insentif, dapat berupa uang, benda lain, atau tanggapan positif masyarakat yang besar dorongannya terhadap karya yang di hasilkan (Senen, 2002, p. 79). Tanggapan positif masyarakat semakin mendorong Grup Turonggo Mudho untuk terus berpikir kreatif untuk terus berkarya pada kesenian jaran kepeng. Karya yang dihasilkan dapat mengembangkan kesenian dan mengurangi rasa kejenuhan bagi masyarakat dan dapat memberikan gambaran terhadap pemuda bahwa kesenian tradisi dapat berkembang mengikuti zaman.

Berdasarkan faktor-faktor pendorong kreativitas dan perkembangan ricikan gamelan menyebabkan fungsi kesenian jaran kepeng berubah menjadi bentuk hiburan pribadi. Fungsi sebagai hiburan pribadi ini tidak ada penontonnya karena penikmat tari pribadi harus melibatkan diri di dalam pertunjukkan (*art of participation*).

Model Kreativitas Grup Turonggo Mudho

Grup Turonggo Mudho melakukan sebuah kreativitas pada pertunjukan kesenian jaran kepeng dengan cara mengemas kesenian jaran kepeng ke dalam bentuk baru dengan tujuan agar dapat menarik perhatian masyarakat umum dan menjadikan kesenian jaran kepeng dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Grup Turonggo Mudho melakukan kreativitas dengan mengembangkan alat musik untuk iringan jaran kepeng ke dalam laras slendro pada tahun 1992. Kreativitas pertama yang dilakukan adalah dengan mengaplikasikan garapan iringan wayang purwa oleh Ki Manteb Soedharsono yaitu garapan

gending *patalon* wayang purwa yang kemudian digunakan pada gending *patalon* jaran kepeng Grup Turonggo Mudho.

Alasan mengaplikasikan gending *patalon* karena pada iringan jaran kepeng tradisi tidak menggunakan gending *patalon* maupun gending pembuka dan penyajiannya melainkan pada inti pertunjukan atau inti tarian jaran kepeng yang menggunakan iringan dua gending yang belum diketahui siapa penciptanya. Hal ini menyebabkan kejenuhan bagi penonton karena penyajian iringan jaran kepeng masa Subagyono tergolong monoton. Oleh sebab itu, Grup Turonggo Mudho mencoba mengawali pengemasan bentuk baru pada iringan jaran kepeng dengan menambahkan gending *patalon*. Gending *patalon* yang digunakan yaitu gending karya Ki Nartsabdo yang berjudul Pring Jamang Laras Slendro Patet Sanga dan menggunakan cakepan yang digarap oleh Grup Turonggo Mudho. Berikut cakepan yang digarap oleh Grup Turonggo Mudho:

- Jaran kepeng Legoksari
- Paguyuban Turonggo Mudho
- Angrodha sampur amiwir
- Pradangga gummyak irama
- Kempul gong larase nem ro
- Bisa agal bisa lembut
- Jaran kepeng beksanipun

Awalnya iringan jaran kepeng tidak menggunakan gending *patalon* melainkan langsung menuju iringan tari sebagai berikut:

Kendangan buka atau kendangan transisi : $\overline{b} d \ b$

$d \ t \ b \ d \ p \ (b)$

Balungan *mlaku*:

$\overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} . \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} . \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} . \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} . \overset{\sim}{2}$

zetirawhendy24@gmail.com

$\overset{\sim}{.} \overset{\sim}{1} . \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{1} . \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{1} . \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{1} . \overset{\sim}{2}$

Balungan *nibani*:

$\overset{\sim}{6} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$

$\overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$

(Subuh & Prasety, 2013)

Transisi *Kiprah*: $\overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} . \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$

Kiprah: $\parallel \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \parallel$

Transisi ke balungan: 6532

Balungan diatas digarap dengan menggunakan balungan *nibani* dan balungan *mlaku*. Setelah balungan tersebut ditabuh kemudian dilanjutkan pada iringan transisi *kiprah* kemudian *kiprah* dilanjtkan transisi balungan. Penyajian ini menjadi satu urutan dan diulang-ulang. Dengan penyajian yang seperti ini membuat masyarakat menjadi jenuh, oleh karena itu Grup Turonggo Mudho melakukan kreativitasnya dengan menambahkan gending *patalon* jaran kepeng.

Tahun 1993, Grup Turonggo Mudho menambahkan ricikan gamelan Jawa dengan menggunakan laras pelog yang terdiri atas demung dan saron. Dengan demikian terjadi sebuah perubahan lagi, yaitu garapan iringan jaran kepeng menggunakan laras pelog. Menurut pelaku seni Grup Turonggo Mudho bahwa ricikan gamelan laras pelog ini kaya akan kreasi, oleh sebab itu Grup Turonggo Mudho mencoba mengaplikasikan gending-gending yang menggunakan laras pelog ke dalam iringan jaran kepeng. Hal ini dilakukan agar lebih dapat menarik masyarakat umum dan pemuda untuk lebih menyukai kesenian jaran kepeng. Selain itu dapat diperlihatkan bahwa iringan kesenian jaran kepeng juga bisa dikembangkan dengan menggunakan ricikan gamelan laras pelog.

Oleh karena itu, Grup Turonggo Mudho menggunakan gending *patalon* jaran kepeng dengan gending yang berjudul Sapu Tangan Laras

Pelog Patet Barang. Gending ini sebagai gending pilihan kedua apabila sedang tidak menggunakan gending Pring Jamang. Bagian gending yang digunakan adalah pada bagian intro depan sebelum vokal. Bagian gending tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{cccc} \underline{\underline{22.2}} & \underline{\underline{.3.5}} & \underline{\underline{.7.6}} & \underline{\underline{.532.32}} \\ \\ \underline{\underline{.35.35}} & \underline{\underline{.32.32}} & \underline{\underline{.35.35}} & \underline{\underline{.32.32}} \\ \\ \underline{\underline{35.35}} & \underline{\underline{.32.32}} & \underline{\underline{656.}} & \underline{\underline{.2.3.5.6}} \\ & & & \underline{\underline{2.3.5.6.}} \\ \\ \underline{\underline{672.72}} & \underline{\underline{.76.76}} & \underline{\underline{672.72}} & \underline{\underline{.76.76}} \\ \\ \underline{\underline{.77.}} & \underline{\underline{7653}} & \underline{\underline{.22.}} & \underline{\underline{67532}} \end{array}$$

Gending Sapu Tangan diatas merupakan gending dengan model musikal Bali ciptaan Ki Nartosabdo yang cara memainkannya menggunakan teknik *gilak* seperti iringan tari pendhet Bali, akan tetapi gending ini di Jawakan dengan menggunakan ricikan gamelan Jawa seperti demung, saron, kendang batangan Jawa dan gong *suwukan*. Model musikal Bali ini digunakan karena dapat mengimbangi dengan garap iringan jaran kepeng Temanggung yang mempunyai karakter gagah, sigrak dan rancak dan juga sebagai salah satu ide kreatif untuk memberikan suasana yang berbeda dalam pertunjukan kesenian jaran kepeng pada umumnya. . Unsur musikal Bali menjadi unik dan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat umum karena pada umumnya kesenian jaran kepeng menggunakan teknik tabuhan kinthilan.

Iringan bernuansa Bali ini sangat berpengaruh pada gerak tarian dan properti yang digunakan, yaitu iringan yang semula sebagai iringan transisi kini menjadi iringan gerak tari Bali

dengan properti topeng Bali. Penciptaan nuansa Bali pada iringan jaran kepeng Grup Turonggo Mudho berawal pada iringan gerak tari *bokongan*, pengrawit mencoba menerapkan teknik *kinthilan* pada iringan gerak tari *bokongan* dan dirasa iringannya menjadi semakin lebih enak dan lebih rampak, tanpa disengaja iringan gerak tari ini memberikan suasana ke Bali-balian menurut anggota Grup Turonggo Mudho. Iringan gerak tari bokongan dulunya digarap biasa dengan balungan *mlaku*, kemudian pengrawit Grup Turonggo Mudho menggarap iringan ini dan percobaan agar menjadi hal baru maka iringan *bokongan* ini digarap dengan teknik *kinthilan*. Menurut Grup Turonggo Mudho, garap iringan *bokongan* ini dapat memberikan nuansa Bali dalam penyajiannya.

Adanya teknik *kinthilan* dalam gerak tari *bokongan* ini, pelaku seni Grup Turonggo Mudho menjadi terbawa suasana dan mencoba-coba mengaplikasikan teknik *imbal-imbalan* ke dalam iringan jaran kepeng, selain itu pengrawit juga mencoba garapan Ki Manteb Soedharsono yaitu langgam Yen Ing Tawang Ana Lintang Laras Pelog Patet Nem digarap dengan teknik *imbal kinthilan*, sehingga penari berinisiatif untuk mengisi iringan ini dengan gerak tari Bali yang menggunakan properti berupa topeng Bali. Teknik *imbal-imbalan* dalam iringan jaran kepeng biasa disebut dengan istilah *imbal* Bali oleh masyarakat pada umumnya. Teknik *imbal-imbalan* dalam iringan jaran kepeng dilakukan oleh dua ricikan saron yang saling mengisi dengan nada yang sama secara bergantian atau *nginthal*. Teknik *imbal-imbalan* ini merupakan sebuah bentuk ketertarikan Grup Turonggo Mudho dari pagelaran wayang purwa oleh Ki Manteb Soedharsono pada saat melakukan pagelaran di desa Legoksari.

Grup Turonggo Mudho mengaplikasikan langgam Yen Ing Tawang Ana Lintang ke dalam iringan jaran kepeng sebagai bentuk kreativitas awal menggunakan gamelan laras pelog pada tahun 1997 yang terdiri atas ricikan demung dan saron. Grup Turonggo Mudho mempelajari teknik garap imbal-imbalan ini melalui audio seperti pada radio, dan ilmu karawitan yang didapat dari pembelajaran karawitan di desa dengan

mengamati suara ricikan gamelan dari gending yang ditabuh. Langgam Yen Ing Tawang Ana Lintang ini digarap dengan tabuhan balungan *ngracik* serta menggunakan irama lancar dan tanggung. Gending ini mengadopsi karya Ki Manteb Soedharsono yang diaplikasikan dalam iringan jaran kepong Turonggo Mudho yang digunakan sebagai salah satu iringan tari yang menggunakan gerak tari Bali atau tari *cara mbalen* karena terdapat unsur musikal Bali meski menggunakan teknik *imbal kinthilan* biasa. Tari *cara mbalen* ini adalah tari yang diperagakan dengan properti seperti topeng Bali. Pada garap iringan ini disajikan dengan menggunakan tempo sedang dan irama lancar. Teknik imbal-imbalan selain digunakan untuk gerak tari cara mbalen dan iringan gerak tari bokongan, juga digunakan sebagai iringan transisi. Pada awalnya gending ini hanya digunakan sebagai iringan transisi pada saat perpindahan dari adegan *mendheman* menuju lagu slompret-slompret karya Ki Nartosabdo.

Teknik *imbal-imbalan* selain digunakan untuk gerak tari *cara mbalen* dan iringan gerak tari *bokongan*, juga digunakan sebagai iringan transisi. Iringan transisi biasanya digunakan sebagai jembatan dari gerakan satu menuju gerakan lain atau dari adegan satu menuju adegan yang lain. Iringan transisi memiliki banyak variasi garap dan garapnya disesuaikan dengan kebutuhan tari serta menjadi wadah sebagai wujud kreativitas dari penggarapnya. Iringan transisi bisa berupa iringan dengan model musikal Bali yaitu dengan menggunakan teknik *imbal-imbalan*, ditandai dengan permainan kendangan transisi, ada pula yang hanya menggunakan tabuhan balungan yang terdiri dari satu sampai dua gatra saja. Contoh musik transisi dua gatra:

.... 5321. .2.3 5352

Contoh iringan transisi dengan teknik *imbal-imbalan*:

Demung	7 5 6 4 5 6 7 5
Saron 1	. 3 . 5 . 2 . 3 . 5 . 2

	. 3 . 5
Saron 2	3 . 5 . 2 . 3 . 5 . 2 . 3 . 5 .

Tabel 1 iringan transisi dengan teknik *imbal-imbalan*

Iringan jaran kepong Temanggung tidak selalu menggunakan iringan transisi. Untuk menandai transisi dari gerakan satu menuju gerakan yang lain yaitu pada tabuhan kendangnya menggunakan kendangan transisi. Contoh kendangan transisi adalah sebagai berikut:

$\overline{bd} \overline{b} \overline{bd} t b d p \overline{b}$

Kemasan baru pertunjukan jaran kepong ini pernah dipentaskan di Desa Legoksari, dengan adanya kesenian jaran kepong yang bernuansa bali menjadikan kesenian jaran kepong lebih mendapatkan perhatian dan mudah diterima oleh masyarakat umum terutama pada kalangan muda sehingga kesenian tersebut dapat berkembang dengan pesat dan hampir semua kelompok seni jaran kepong menggunakan nuansa bali. Pengaruh budaya Bali yang diterapkan pada jaran kepong Turonggo Mudho Desa Legok Lamuk ini penyebarannya menyeluruh hampir di seluruh Grup jaran kepong di Kabupaten Temanggung.

Seiring dengan perkembangan zaman kesenian jaran kepong mengalami perbuahan yang berawal dari gerakan tari dan formasi, tata rias dan busana dan tata iringan sejak tahun 1983. Pada tahun 1993 menambahkan alat musik modern untuk iringan jaran kepong Turonggo Mudho. Alat musik tersebut adalah keyboard. Penggunaan keyboard merupakan sebuah ketertarikan bagi Grup Turonggo Mudho terhadap pagelaran wayang purwa Ki Manteb Soedharsono. Kegunaan keyboard pada iringan jaran kepong Temanggung adalah sebagai sound effect dengan bunyi angin, petir, burung dan lain sebagainya. Bunyi efek ini untuk mempermudah penggambaran cerita dalam kesenian jaran kepong.

Sound effect tersebut seperti suara angin

dan yang menggambarkan suasana tegang ketika akan melakukan perang. Suara burung biasanya digunakan setelah pembuka pertunjukan atau pada saat penari memasuki arena. Drum set biasanya digunakan untuk mengiringi iringan yang sigrak dan mengikuti tabuhan kendang. Penggunaan kedua instrumen modern ini kemudian ditirukan oleh banyak grup di wilayah Temanggung. Oleh karena itu Grup Turonggo Mudho tidak menggunakan lagi karena sudah menjadi hal yang sangat umum pada kesenian jaran kepang. Akan tetapi untuk menggantikan kedua instrumen tersebut Grup Turonggo Mudho menambahkan instrumen lain yaitu terompet. Bunyi terompet yang dihasilkan mengikuti nada balungan yang disajikan dengan contoh sebagai berikut:

Balungan : 3 2 1 2 3 5 6 5

Terompet : 3 2 1 2 3 5 6 5

Terompet ini disajikan pada bagian-bagian tertentu saja tidak secara keseluruhan dan biasanya terletak pada bagian gending pembuka, ketika penari memasuki arena pertunjukan, pada saat perang. Terompet kemudian digunakan oleh Grup Turonggo Mudho sampai pada saat ini.

Kesimpulan

Grup Turonggo Mudho mengembangkan iringan kesenian jaran kepang sebagai akibat dari perlunya sebuah kreativitas. Kreativitas tersebut mampu merubah penyajian kesenian jaran kepang menjadi lebih menarik dan tidak terkesan monoton. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya peminat kesenian jaran kepang. Kreativitas yang dilakukan Grup Turonggo Mudho karena adanya faktor pendorong baik faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini juga dilakukan sebagai wujud melestarikan dan mempertahankan kesenian tradisi rakyat jaran kepang karena kesenian jaran kepang.. Model kreativitas yang dilakukan antara lain membuat garap gending *patalon* jaran kepang, menerapkan teknik tabuhan *imbal-imbalan* yang dapat membangun suasana menjadi seperti ke Bali-

balian, dan menambahkan ricikan musik modern seperti keyboard sebagai sound effect dalam pertunjukan jaran kepang, drum set, dan terompet.

Kepustakaan

- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (A. L (ed.); 1st ed.). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Senen, I. W. (2002). *Wayan Beratha: Pembaharu Gamelan Kebyar Bali* (A. Samhuri (ed.)). Yogyakarta: Tarawang Press Jl. Karangkemiri 17, Giwangan.
- Soebagyono, R. (1972). *Djaran Kepang Kesenian Rakjat Kabupaten Temanggung*. Temanggung: Kabin Kebudayaan Kabupaten Temanggung.
- Subuh, & Prasety, Y. (2013). Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.24821/RESITAL.V10I1.467>